

PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TUNANETRA KELAS VIII SMPLB DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

¹Mia Fransisca, ²Heni Herlina, ³Ossy Firstanti Wardany

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Email : miafransisca24@gmail.com

Received: 7 Februari 2023; Accepted: 25 Maret 2023; Published: 5 Agustus 2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kemandirian siswa tunanetra kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, (2) faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, (3) peran guru dalam melatih kemandirian siswa tunanetra kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini adalah : (1) profil kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII berkembang sesuai harapan, meskipun masih sering memerlukan bimbingan guru; (2) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya program yang disediakan sekolah dan pemberian tugas merupakan faktor pendukung peran guru. sedangkan faktor penghambatnya yaitu sulitnya menumbuhkan minat dan konsistensi siswa, jaringan wifi yang sulit dijangkau dan tidak ada kerja sama antara guru dan orang tua siswa; (3) peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa yaitu dengan membimbing dan mengarahkan, menyusun berbagai strategi pembelajaran di sekolah dan pemberian motivasi.

Kata Kunci : peran guru, kemandirian belajar, siswa tunanetra

THE ROLE OF THE TEACHER IN TRAINING THE LEARNING INDEPENDENCE OF BLIND STUDENTS OF CLASS VIII SMPLB AT SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

Abstract : *This study aims to determine: (1) the independence of class VIII blind students at SLB A Bina Insani Bandar Lampung, (2) the supporting and inhibiting factors of the teacher's role in training the independence of learning for the class VIII blind at SLB A Bina Insani Bandar Lampung, (3) the role of teacher in training the independence of class VIII blind students at SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Qualitative method with the type of case study research used in this study. The findings of this study are: (1) the learning independence profile of class VIII blind students develops according to expectations, although they often require teacher guidance; (2) the availability of adequate facilities and infrastructure, the existence of programs provided by schools and the assignment of assignments are factors supporting the role of teachers. the inhibiting factors are the difficulty of cultivating student interest and consistency, difficult to reach wifi network and no cooperation between teachers and parents of students; (3) the teacher's role in training students' independent learning by directing and directing, formulating various learning strategies in schools and providing motivation.*

Keywords : *teacher's role, independent learning, blind students*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda-beda dan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Bukan hanya memiliki keterbatasan fisik, tetapi juga mengalami hambatan psikis ataupun akademik. Salah satunya adalah seseorang yang

mengalami gangguan dalam penglihatannya atau tunanetra. Tunanetra dapat diartikan sebagai kerusakan atau terganggunya sistem pada penglihatannya baik secara anatomi maupun fisiologi (Hadi, 2007: 8). Hilangnya fungsi penglihatan pada anak tunanetra mengakibatkan anak sering bergantung dengan

orang lain. ketergantungan ini berpengaruh terhadap kemandiriannya, salah satu aspek kemandirian dalam lingkup pendidikan adalah kemandirian belajar. Menurut pendapat Al Fatihah (2016: 199) kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar karena adanya dorongan, pilihan dan tanggung jawab dari diri sendiri dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kemandirian belajar sangat penting untuk membangun kebiasaan belajar siswa. Namun, peneliti menemukan permasalahan kemandirian belajar pada siswa tunanetra kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Permasalahan ini terjadi pada 2 siswa tunanetra, terdiri dari 1 siswa putra dan 1 siswa putri. Berdasarkan hasil observasi awal selama kegiatan PPL dan observasi lanjutan pada tanggal 24 November 2021 dengan keadaan pandemi *Covid-19*, ditemukan bahwa kemandirian siswa tunanetra kelas VIII dalam *Activity Daily Living* (ADL) sudah mandiri. Akan tetapi, dalam kemandirian belajarnya masih belum optimal. Hal ini terlihat ketika diberi tugas, siswa terlihat tidak yakin dapat mengerjakannya sendiri, terkadang siswa harus diarahkan agar percaya diri dalam mengerjakan tugasnya, siswa juga terlihat kurang bersemangat atau kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan tidak yakin dan kurang percaya diri tersebut mengakibatkan siswa sering kali diam dan tidak melanjutkan tugasnya, serta sering menunggu bimbingan guru dalam mengerjakan tugasnya, sehingga kemandirian belajarnya kurang maksimal. Selain itu juga belum diketahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, serta belum diketahui bagaimana peranan guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

Maemunawati & Alif (2020: 8) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan guru mempunyai banyak peranan yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dengan siswa yaitu peran sebagai pengajar dan pendidik untuk tercapainya tujuan belajar. Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing, yaitu peran dalam

mengarahkan dan menuntun siswa dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Begitu pula dengan pendidikan luar biasa, guru juga salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Firmansyah dan Widuri (2014) mengemukakan bahwa guru SLB mempunyai peran kerja yang bukan hanya dituntut dalam mengajarkan beberapa keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didiknya, akan tetapi juga harus mampu berperan seperti terapis, paramedic, *social worker*, administrator dan konselor.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penelitian, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa, faktor pendukung dan penghambat peran guru, serta untuk mengetahui peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VIII yang terdiri dari 3 guru dan siswa tunanetra kelas VIII yang terdiri dari 2 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, di ruang kelas pada saat jam belajar mengajar maupun di luar jam belajar mengajar. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Kemudian data diolah menggunakan teknik editing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan terhadap guru dan siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Terdiri dari 3 guru, 1 siswa putra dan 1 siswa putri. Berikut ini adalah paparan data hasil penelitian.

A. Gambaran Umum SLB A Bina Insani Bandar Lampung

SLB A Bina Insani Bandar Lampung berdiri sejak bulan November 1993 dalam rangka memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Kemudian kegiatan belajar mengajar dimulai sejak tahun pelajaran 1993/1994. Sejak berdirinya hingga sekarang SLB A Bina Insani Bandar Lampung telah mengalami 4 pergantian kepala sekolah. SLB A Bina Insani Bandar Lampung merupakan sekolah satu atap dari SDLB hingga SMALB. Adapun mengenai guru di SLB A Bina Insani Bandar Lampung mayoritas telah menempuh pendidikan jenjang Strata 1. Kemudian kurikulum yang digunakan di SLB A Bina Insani Bandar Lampung yaitu kurikulum 2013, namun belakangan ini sedang mempelajari kurikulum merdeka.

B. Profil Kemandirian Belajar Siswa Tunanetra Kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian menunjukkan kemandirian belajar siswa tunanetra di kelas VIII sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Kemandirian Belajar Siswa

Informan	Dimensi				
	1	2	3	4	5
1.					
2.					

Kesimpulan	MB	BSH	-	BSH	-
n					

(Hasil checklist peneliti berdasarkan hasil observasi)

Keterangan :

1. : Tidak bergantung dengan orang lain.
2. : Percaya diri.
3. : Kreatif dan inovatif.
4. : Menyesuaikan diri.
5. : Tanggung Jawab.

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kemandirian belajar siswa tunanetra di kelas VIII berbeda-beda, akan tetapi sudah berkembang sesuai harapan. Meskipun terkadang siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam kemandirian belajarnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Belajar Siswa Tunanetra Kelas VIII di SLB A Bina Insani Bandar Lampung

Seorang guru tentu memiliki hambatan/kendala dalam melatih kemandirian belajar siswa, namun disisi lain juga terdapat adanya faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didiknya. Tak terkecuali pembelajaran di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, peran guru dalam melatih kemandirian siswa tunanetra kelas VIII dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian belajar siswanya. Faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu adanya sarana dan prasarana yang sekolah yang memadai seperti tersedianya perpustakaan dan wifi, serta siswa yang sudah memiliki *handphone* maupun laptop, adanya program pojok baca yang disediakan oleh sekolah, program dengan konteks ibadah dan program untuk melatih *skill* siswa yang diberikan oleh guru, serta adanya pemberian tugas untuk pembiasaan siswa belajar mandiri. Kemudian faktor penghambatnya yaitu pendeknya waktu pembelajaran di sekolah, jaringan wifi yang sulit dijangkau dari kelas, tidak adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa dan sulitnya membangun minat atau konsisten siswa dalam belajar. Namun dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut,

upaya yang guru lakukan adalah terus memotivasi siswa dan membuat suasana pembelajaran menyenangkan.

D. Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Belajar Siswa Tunanetra Kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung

Sesuai penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung sebagai berikut.

1. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Melatih Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah

Sebagai pendidik, dalam pembelajaran guru berperan dengan membimbing dan memberi arahan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah, baik pada pembelajaran formal maupun non-formal. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Guru Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah

2. Peran Guru dalam Menyusun Berbagai Strategi Pembelajaran di Sekolah

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran di sekolah seperti dengan menyiapkan rencana pembelajaran ataupun materi yang akan disampaikan, menyiapkan media, langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh konkret dan menata kelas dengan ideal, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Guru Memberikan Contoh Konkret dalam Pembelajaran

3. Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Belajar Siswa dengan Motivasi Pada Proses Pembelajaran di Sekolah

Seorang guru harus dapat menumbuhkan ataupun merangsang potensi dalam diri siswa, agar mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara tepat. Peran guru sebagai motivator dilakukan dengan memberikan pemahaman positif, pujian, pemberian *reward*, melakukan pendekatan dan menyemangati siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, dapat peneliti kemukakan bahwa kemandirian belajar siswa tunanetra di kelas VIII dikategorikan berbeda-beda, namun sudah berkembang sesuai harapan dalam indikator tidak bergantung dengan orang lain, di mana siswa tidak mencontek saat mengerjakan tugas di sekolah. Kemudian siswa kreatif dan inovatif, di mana siswa mampu melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri dan menyukai hal baru. Selanjutnya siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti menghormati aturan dan berempati dengan teman. Kemudian siswa mampu bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan, seperti mengerjakan tugas dan menyerahkan tepat waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhendri dan Mardalena (2013:109) yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa karena keinginan sendiri tanpa adanya bantuan teman maupun guru dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan baik atas dasar kesadarannya sendiri

dalam mengaplikasikan pengetahuan serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun faktor pendukung peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa tunanetra kelas VIII SMPLB di SLB A Bina Insani Bandar Lampung yaitu sudah lengkapnya fasilitas belajar di sekolah yang memadai seperti perpustakaan dan wifi, siswa yang memiliki *handphone* maupun laptop, pemberian tugas untuk melatih kemandirian belajar siswa, program yang diterapkan sekolah seperti program pojok baca, program melatih *skill* dan beribadah. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat peran guru antara lain jaringan wifi yang sulit dijangkau dari kelas, sulitnya membangun minat atau konsistensi siswa, pendeknya waktu pembelajaran di sekolah serta tidak adanya kerja sama antara guru dan orang tua siswa. Selanjutnya upaya yang guru lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan sehingga siswa dapat mencintai belajar.

Peran guru sangat diperlukan dalam melatih kemandirian peserta didiknya, termasuk di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Peran yang guru lakukan terhadap siswa tunanetra kelas VIII yaitu dengan membimbing dan memberikan arahan ketika siswa belum mampu melakukan kegiatannya sendiri, selain itu guru juga berperan dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, seperti memberikan pembelajaran dengan contoh yang konkret, menyusun langkah-langkah pembelajaran dan menyetting kelas disesuaikan dengan kondisi siswa. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai motivator, seperti melakukan pendekatan dengan siswa, memberikan pujian, memberikan semangat atau dengan pemberian *penguatan* agar siswa memiliki rasa semangat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profil kemandirian belajar siswa tunanetra di kelas VIII dikategorikan berbedabeda, namun sudah berkembang sesuai harapan. Tersedianya sarana dan prasarana

yang memadai serta program-program pembelajaran di sekolah dan adanya pemberian tugas merupakan faktor pendukung peran guru, sedangkan faktor penghambatnya yaitu sulitnya membangun minat dan konsistensi siswa, pendeknya waktu pembelajaran di sekolah, jaringan wifi yang sulit dijangkau serta tidak adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Kemudian peran guru dalam melatih kemandirian belajar siswa yaitu sebagai pembimbing, menyusun berbagai strategi pembelajaran dan berperan sebagai motivator.

Saran

Bagi lembaga SLB A Bina Insani Bandar Lampung hendaknya mengawasi dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa supaya mutu pembelajaran semakin meningkat, bagi guru perlu memaksimalkan lagi strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta tetap menciptakan suasana pembelajaran yang aman sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa akan semakin antusias dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti karya ilmiah dengan fokus yang lebih mendalam dan menarik, serta disarankan untuk mengambil subjek/informan yang lebih banyak dengan tujuan agar keakuratan data lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihah, M. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbiyah: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197-108.
- Firmansyah, I. & Widuri, E. L. (2014). Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1),1-8.
- Hadi, P. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Maemunawati, S, & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemic Covid 19*.

Serang: Penerbit 3M Media Karya
Serang.

Suhendri, H. & Mardalena, T. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif*, 3(2): 105-114.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.